

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

*Acne vulgaris* adalah penyakit peradangan pada unit pilosebaceous, hiperkeratinisasi folikular, kolonisasi bakteri berlebihan, reaksi imun tubuh dan peradangan. *Acne vulgaris* menyerang sekitar 9% populasi di seluruh dunia (sekitar 85% individu berusia 12-24 tahun dan sekitar 50% pasien berusia 20-29 tahun). *Acne vulgaris* dapat menyebabkan jaringan parut permanen, mempengaruhi kualitas hidup dan citra diri secara negatif dan dikaitkan dengan peningkatan tingkat kecemasan, depresi dan keinginan bunuh diri (Eichenfield *et al.*, 2021).

Menurut studi *Global Burden of Disease* (GBD), *acne vulgaris* mengenai 85% orang dewasa muda berusia 12–25 tahun. Penelitian di Jerman menemukan 64% usia 20-29 tahun dan 43% usia 30-39 tahun menderita *acne vulgaris*. Selain itu, penelitian di India menjelaskan bahwa penyakit ini paling sering menyerang >80% populasi dunia selama beberapa periode kehidupan dan 85% remaja di negara maju. Prevalensi *acne vulgaris* di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus (Afriyanti, 2015).

Hasil laporan penelitian oleh Dermatologi Kosmetik Indonesia menunjukkan bahwa persentase penderita jerawat meningkat 10% setiap tahunnya, yaitu 60% pada tahun 2016, 80% pada tahun 2017 dan 90% pada tahun 2019 (Tan, Firmansyah *et al.*, 2022)

Jerawat ditandai dengan adanya komedo, papul, pustul, nodus dan kista pada daerah wajah, leher, lengan atas, dada dan punggung. Sekitar 57% responden percaya bahwa jerawat memerlukan perawatan, 22% tidak memiliki pengetahuan tentang jerawat dan perawatannya dan sisanya 21% percaya bahwa jerawat adalah kondisi sementara dan sembuh dengan sendirinya (Wahdaningsih dkk., 2014).

Kebersihan wajah bertujuan untuk mengurangi bakteri atau mikroorganisme dari permukaan kulit dengan cara mengurangi sebum dan kotoran tanpa menghilangkan lipid barrier kulit. Kebersihan wajah yang optimal didukung dengan cara perawatan kulit wajah dengan menggunakan pembersih dan penyegar (Draeos, 2014 & Mukhopadhyay, 2015). Perawatan kulit yang dipilih dengan benar dapat memperbaiki penghalang yang membantu pembentukan kembali biofilm dan pengurangan kemerahan pada wajah (Draeos, 2014). *Acne* dapat diatasi dengan cara melakukan pengobatan, baik secara swamedikasi maupun dengan bantuan medis atau pengobatan farmakologi dan non farmakologi, dapat dilakukan dengan cara memberikan saran dan nasehat umum untuk mencegah terjadinya keparahan *acne*, sedangkan pengobatan farmakologi dibedakan menjadi 2 yaitu secara sistemik dan topikal. Prinsip dari penanganan *acne vulgaris* adalah menghambat/memperbaiki semua penyebab dari patogenesis *acne* yaitu memperbaiki keratinasi folikel, menurunkan aktivitas kelenjar sebacea, menurunkan populasi bakteri, dan menekan inflamasi (Movita, 2013).

Pencegahan *acne* dapat dilakukan dengan menghindari faktor- faktor pemicunya yaitu dengan melakukan perawatan kulit wajah dengan benar, menerapkan pola hidup sehat mulai dari makanan, olahraga dan manajemen emosi dengan baik (Andi, 2014). Kulit sangat mudah terkena debu, kuman, serta bakteri saat beraktivitas. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk segera membersihkan kulit setelah bepergian atau berolahraga dengan mandi dan mencuci muka. Lalu, makanan dengan indeks glikemik tinggi, seperti nasi, mie instan, dan makanan manis; dapat memperbesar kelenjar minyak dan meningkatkan risiko timbulnya jerawat. Jenis makanan ini mengandung karbohidrat yang dapat dengan cepat diproses oleh tubuh dan menyebabkan kadar gula meningkat (Farmaku, 2020).

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan keparahan jerawat, artinya semakin bagus tingkat pengetahuan tentang jerawat maka tingkat keparahan jerawatnya semakin kecil atau bahkan tidak memiliki jerawat sama sekali. Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan dimana diharapkan jika seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai aspek positif dan aspek negatif, kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan seseorang, karena sebelum seseorang mengadopsi perilaku

(berperilaku baru), harus tahu terlebih dahulu apa arti manfaat perilaku atau tindakan tersebut bagi dirinya, dengan demikian tindakan seseorang akan sejalan dengan pengetahuan yang ia miliki, selain sumber informasi faktor lain yang turut mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Dalam mencapai tingkat pengetahuan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertama yaitu pendidikan, ekonomi, dan informasi yaitu salah satunya dengan pendidikan kesehatan (Purnamasari, D. *et al.*, 2015).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan populasi sampel Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo dikarenakan mahasiswi pada semester ini telah mempelajari materi terkait jerawat dan telah melewati masa belajar dalam pendidikan farmasi selama kurang lebih 3 tahun, kemudian dipilih responden perempuan karena menurut penelitian retrospektif oleh Lynn (2016) yang dilakukan pada remaja berusia 12-25 tahun, dimana responden terbanyak yang menderita *acne vulgaris* adalah perempuan 53% dan laki-laki 47%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Manarisip yang menunjukkan prevalensi *acne vulgaris* tertinggi adalah perempuan sebanyak 31 orang (86,1%) (Manarisip, 2015).

Berdasarkan teori dari Wibawa (2019), penderita *acne vulgaris* terbanyak adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memperhatikan penampilannya, faktor pencetus timbulnya *acne vulgaris* pada perempuan adalah faktor hormonal dan kosmetik. Penelitian Nitiyarom (2022) menemukan bahwa jenis kelamin dan tingkat pendidikan ditemukan secara

signifikan mempengaruhi pengetahuan dan praktik dalam perawatan kulit di kalangan remaja di Thailand.

Namun belum ada penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Tentang Jerawat Wajah Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang jerawat (*Acne vulgaris*) pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang *antiacne* pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang pencegahan jerawat pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang jerawat pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang jerawat (*Acne vulgaris*) pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.
- b. Untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang *antiacne* pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.
- c. Untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang pencegahan jerawat pada Mahasiswi Semester VI Program Studi Farmasi Universitas Ngudi Waluyo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan menambah wawasan penulis dan juga para pembaca mengenai masalah kulit wajah berjerawat, *antiacne* untuk mengatasi jerawat serta tindakan pencegahannya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai mekanisme dan penyebab jerawat, penggunaan *antiacne* yang tepat, serta tindakan pencegahan pada masalah jerawat.